

MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENJAGA HARMONI ANTARA GURU DAN SISWA DI SMK YAPIS SANTONG TAHUN 2025

Nurul Izzah Muslim, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Mahsuni Lombok Timur

Email: nurulizzah3715@gmail.com

Irhas, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Mahsuni Lombok Timur

Mariawati, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Mahsuni Lombok Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen konflik dalam menjaga harmoni antara guru dan siswa di SMK YAPIS Santong pada tahun 2025. Dalam lingkungan pendidikan, konflik antara guru dan siswa merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai peran manajemen konflik dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Sumber data penelitian ini meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah, yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab konflik antara guru dan siswa, seperti perbedaan persepsi, tekanan akademik, dan komunikasi yang kurang efektif. Namun, sekolah menerapkan berbagai strategi manajemen konflik, seperti mediasi, komunikasi terbuka, dan pendekatan personal, yang terbukti efektif dalam meredakan ketegangan dan menjaga hubungan yang harmonis. Selain itu, adanya pembinaan karakter dan penerapan nilai-nilai kerjasama juga menjadi kunci utama dalam mengurangi potensi konflik. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar manajemen konflik di sekolah terus ditingkatkan dengan memberikan pelatihan komunikasi bagi guru, serta membangun saluran komunikasi yang lebih efektif antara guru dan siswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya manajemen konflik yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Konflik dalam Pendidikan, Harmoni, Guru dan Siswa.

PENDAHULUAN

Konflik dalam hubungan antara guru dan siswa sering kali menjadi bagian yang tidak dapat terhindarkan dalam dinamika kehidupan di sekolah.

Meskipun konflik dapat dilihat sebagai suatu hal yang negatif, jika dikelola dengan baik dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan dan menciptakan lingkungan belajar

menjadi positif. Hubungan positif antara guru dan siswa memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan psikososial siswa, yang mempengaruhi motivasi, harga diri, serta kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Guru yang mampu memahami kebutuhan dan perasaan siswa akan lebih mudah membimbing mereka untuk mencapai tujuan akademik maupun pribadi.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, SMK YAPIS SANTONG memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola konflik antara guru dan siswa, karena di sekolah menengah, karakteristik siswa dalam masa perkembangan menuju puncak kemandirian dan kedewasaan seringkali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan guru. Oleh karena itu, diperlukan manajemen konflik yang efektif untuk menjaga hubungan yang harmoni antara guru dan siswa. Hal ini tidak hanya penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga untuk mendukung perkembangan karakter dan prestasi siswa. Sebagaimana wawancara awal peneliti dengan Kepala Sekolah SMK YAPIS SANTONG yaitu Ibu Dewi Sartika, S.Pd.I., yang menyatakan:

“Sebagai seorang guru di SMK YAPIS SANTONG, saya menyadari bahwa dalam proses pembelajaran, tidak jarang muncul perbedaan pendapat atau ketegangan antara saya dan siswa. Hal ini merupakan hal yang wajar,

mengingat setiap individu memiliki latar belakang, karakter, dan cara pandang yang berbeda. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita sebagai pendidik dapat mengelola konflik tersebut dengan bijak dan konstruktif. Saya percaya bahwa untuk menjaga harmoni di dalam kelas, komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian antara guru dan siswa sangatlah penting. Ketika konflik muncul, saya berusaha untuk mendengarkan dengan baik pendapat dan perasaan siswa, serta berusaha menjelaskan alasan dibalik keputusan yang saya buat. Selain itu, saya juga berusaha untuk selalu mengedepankan nilai-nilai saling menghormati, baik dalam cara berbicara maupun dalam perilaku sehari-hari”.

Tentu saja, tidak semua konflik bisa langsung diselesaikan dengan mudah. Namun, dengan pendekatan yang sabar dan tidak terburu-buru, saya yakin bahwa kita dapat menemukan solusi yang win-win bagi kedua belah pihak. Saya selalu mengingatkan diri sendiri bahwa tugas saya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus membantu siswa tumbuh

menjadi pribadi yang bijaksana dan penuh empati.”¹

Hasil wawancara awal tersebut memperkuat pengamatan awal peneliti bahwa fenomena yang terjadi di **SMK YAPIS SANTONG** diantaranya, terdapat tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola perbedaan pendapat atau ketegangan yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Ketidaktepahaman antara guru dan siswa dalam beberapa aturan sekolah dan kelas. Komunikasi yang tidak terbuka antara guru dan siswa menjadi hambatan dalam pembelajaran. Adakalanya siswa kesulitan menyampaikan perasaan atau pendapat mereka yang mampu mempengaruhi hubungan mereka dengan guru.

Isu yang lebih besarnya lagi adalah upaya guru dalam mengelola konflik tersebut secara bijak dan konstruktif, dimana adakalanya beberapa guru tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam menangani konflik secara konstruktif. Tanpa pendekatan yang bijaksana, konflik bisa berlarut-larut dan semakin memperburuk hubungan antara guru dan siswa. Ketegangan dan konflik yang tidak terkelola dengan baik juga berisiko mempengaruhi perkembangan akademik dan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana manajemen konflik

diterapkan oleh guru dalam mengatasi perbedaan dan menjaga keharmonisan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Manajemen konflik dalam pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi sumber-sumber konflik, menganalisis dampaknya, serta menemukan solusi yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat. Pada tataran konteks hubungan guru dan siswa, manajemen konflik bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif antara kedua belah pihak. konflik dapat diubah menjadi kesempatan untuk pengembangan pribadi dan organisasi jika dikelola dengan bijaksana.² Secara khusus di Indonesia, manajemen konflik di dunia pendidikan masih menjadi topik yang kurang banyak diteliti, terutama pada tingkat pendidikan sekolah menengah kejuruan swasta. Bilamana disoroti bahwa banyak penelitian yang lebih menonjolkan aspek teoritis manajemen konflik tanpa menggali bagaimana penerapannya dalam konteks sekolah-sekolah menengah kejuruan.

Manajemen konflik yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan harmoni antara guru dan siswa. Hubungan yang harmonis di kelas, yang ditandai dengan saling

¹ Wawancara peneliti dengan Ibu Dewi Sartika, S.Pd.I., pada tanggal 23 Desember 2024

² Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi* (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2019), 82.

menghormati dan kerja sama, sangat bergantung pada bagaimana konflik ditangani. Pengertian lain dalam konteks ini yaitu mengacu pada keadaan yang seimbang dan saling mendukung antara kedua belah pihak, dimana tercipta interaksi yang penuh pengertian, saling menghargai, dan terbuka dalam komunikasi. Menurut Prahastuti, harmoni mencakup sikap saling menghormati, kepercayaan, dan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, yang mendasari hubungan yang positif dalam proses belajar mengajar. Hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana guru maupun siswa merasa nyaman, dihargai, dan didukung, yang menghasilkan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya potensi siswa secara maksimal.³

Prahastuti juga berpendapat harmoni dalam hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan merupakan kombinasi antara komunikasi yang baik, pemahaman emosional, serta pengelolaan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Harmoni tidak hanya melibatkan penciptaan suasana yang menyenangkan, tetapi juga bagaimana setiap pihak menghargai peran dan kontribusi masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Harmoni antara guru dan siswa di lingkungan

pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.⁴ Sebuah hubungan yang harmoni antara guru dan siswa bukan hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Ketika hubungan tersebut terjalin dengan baik, siswa merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk belajar, yang akhirnya berdampak positif pada kualitas pendidikan.

Sebagai tambahan, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani menunjukkan bahwa pendekatan manajemen konflik yang berbasis pada komunikasi terbuka dan pengertian dapat membantu memperbaiki hubungan antara guru dan siswa, menciptakan iklim yang mendukung perkembangan siswa.⁵

Penelitian selanjutnya oleh Sudirman juga menekankan pada aspek pendekatan manajemen konflik yang berfokus pada komunikasi yang efektif dan pengertian dapat memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang positif dalam kelas yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa. Komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa tidak

³ Prahastuti, *Harmoni dalam Hubungan Guru dan Siswa: Kunci Keberhasilan Pendidikan* (Yogyakarta: Erlangga, 2019), 33.

⁴ Ibid, 34.

⁵ A. Suryani, "Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Menengah 7 Purwodadi," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)* 3, no. 2 (2017): 98.

hanya mengurangi ketegangan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional yang mendalam, yang mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah.⁶

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman mengenai penerapan manajemen konflik dalam menjaga keharmonisan antara guru dan siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan, serta memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa depan. Sehingga judul penelitian ini dirumuskan menjadi, “Manajemen Konflik dalam Menjaga Harmoni Antara Guru dan Siswa di SMK YAPIS SANTONG”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konteks sosial yang lebih kompleks dan interaksi antara individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan dilakukan dengan pendekatan fenomenologis, yang memungkinkan peneliti untuk

menggali makna dari perspektif subjek penelitian.⁷ Peneliti ini digunakan untuk mendalami fenomena sosial, seperti perbedaan persepsi dan konflik antara guru dan siswa di SMK YAPIS SANTONG, serta bagaimana manajemen konflik dapat menjaga harmoni dalam hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara mengelola konflik yang muncul dan dampaknya terhadap hubungan guru-siswa.

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui interaksi dengan individu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan manajemen konflik di SMK YAPIS SANTONG. Data yang dikumpulkan dari sumber primer akan memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Adapun sumber data primer yang dimaksud antara lain: guru, siswa, kepala sekolah dan staf kependidikan. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, literatur, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan memperkaya pemahaman tentang manajemen konflik serta strategi untuk menjaga harmoni antara guru dan

⁶ Sudirman dan Mufakat Sadli, “Peran Komunikasi dalam Manajemen Konflik Antara Guru dan Siswa,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2019): 105.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Afabeta, 2017), 10–12.

siswa. Adapun sumber data sekunder yang dimaksud antara lain: dokumen sekolah, buku, artikel dan lainnya.

Teknik pengumpulan data meliputi beberapa cara yang dapat digunakan dalam penelitian, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Di Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah sebagai berikut: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian tentang manajemen konflik dalam menjaga harmoni antara guru dan siswa di SMK YAPIS SANTONG berdasarkan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi dan koding, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengenai manajemen konflik dalam menjaga harmoni antara guru dan siswa di SMK YAPIS SANTONG, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik dan waktu.⁸ Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara: triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Teori dan Praktek*, 220.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Penyebab Konflik Antara Guru dan Siswa Di SMK YAPIS SANTONG

1) Bentuk Konflik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd seorang guru kelas XI Jurusan otamatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK YAPIS SANTONG yang dilakukan wawancara pada tanggal 7 Januari 2024, menjelaskan bahwa konflik yang sering terjadi antara guru dan siswa biasanya berkaitan dengan perbedaan pandangan tentang tugas dan materi pelajaran. Beliau menyebutkan:

“Sering kali saya memberikan tugas yang dirasa siswa terlalu banyak atau rumit. Mereka merasa tertekan, terutama jika waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas terasa tidak cukup. Namun, bagi saya, tugas-tugas tersebut sangat penting untuk melatih keterampilan mereka dan menilai sejauh mana mereka memahami materi yang saya ajarkan.”⁹

Bu Asmaiyah, S.Pd juga menyebutkan bahwa peraturan kelas, seperti ketepatan waktu dan pengumpulan tugas yang terlambat, sering menjadi sumber ketegangan.

“Siswa kadang merasa aturan itu terlalu ketat, tapi bagi saya,

⁹ Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd, S.Pd., pada tanggal 7 Januari 2024

aturan-aturan tersebut penting untuk membentuk kedisiplinan yang akan berguna di kehidupan mereka.”¹⁰

Selain dengan ibu Asmaiyah, S.Pd peneliti juga mewancarai siswa kelas XI jurusan Otomasi Tata Kelola yaitu ananda Muliadi yang memberikan penjelasan:

"Konflik yang sering terjadi biasanya berkaitan dengan cara mengajar dan penilaian. Ada beberapa guru yang cara mengajarnya sangat cepat, seperti memberi penjelasan yang panjang tanpa memberi kesempatan bagi kami untuk bertanya atau benar-benar memahami materi. Itu sering menimbulkan kebingungannya. Selain itu, kadang penilaian terhadap tugas atau ujian tidak sesuai dengan apa yang kami kerjakan. Misalnya, kami merasa sudah melakukan tugas dengan baik, tetapi nilainya lebih rendah dari yang kami harapkan. Ini membuat kami merasa tidak adil dan sedikit frustrasi.”¹¹

Dari kedua jawaban narasumber yaitu Ibu Asmaiyah, S.Pd selaku guru dan ananda Muliadi selaku siswa di SMK YAPIS SANTONG dapat ditemukan beberapa hal diantaranya, konflik

yang terjadi antara guru dan siswa di SMK YAPIS SANTONG lebih banyak berkisar pada perbedaan ekspektasi dan kurangnya komunikasi yang jelas. Hal ini sebagian besar dipicu oleh perbedaan pandangan mengenai tugas, peraturan, metode pengajaran, dan penilaian. Guru Asmaiyah, S.Pd menjelaskan bahwa konflik sering muncul terkait dengan tugas dan materi pelajaran, dimana siswa merasa terbebani dengan jumlah tugas yang dianggap terlalu banyak dan rumit, sementara guru merasa tugas tersebut penting untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan siswa. Selain itu, peraturan kelas seperti ketepatan waktu dan ketepatan pengumpulan tugas juga menjadi sumber ketegangan, karena siswa merasa aturan tersebut terlalu ketat, sementara guru menganggapnya penting untuk menanamkan disiplin.

Di sisi lain, Ananda Muliadi menambahkan bahwa metode pengajaran yang sering kali terlalu cepat, tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau benar-benar memahami materi, juga menjadi salah satu sumber konflik. Siswa merasa kebingungan dan kesulitan mengikuti pelajaran

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd, S.Pd., pada tanggal 7 Januari 2024

¹¹ Wawancara peneliti dengan ananda Muliadi Siswa Kelas XI Jurusan Otomatisasi Tata Kelola., pada tanggal 7 Januari 2024

dengan baik, sementara guru menganggap metode pengajaran yang cepat tersebut perlu untuk efisiensi waktu. Konflik lainnya muncul terkait dengan penilaian, di mana siswa merasa tugas yang sudah dikerjakan dengan baik tidak dihargai dengan penilaian yang sesuai, sehingga menimbulkan rasa tidak adil dan frustrasi.

Hasil ini tentunya bersesuaian dengan laporan observasi yang dilakukan peneliti yang menemukan 3 fakta diantaranya:

a) Perbedaan pandangan tentang tugas dan materi, bahwa banyak siswa yang terlihat tertekan dan frustrasi ketika diberi tugas dalam jumlah banyak dalam waktu yang terbatas. Beberapa siswa bahkan tampak bingung tentang bagaimana menyelesaikan tugas dengan waktu yang diberikan, terutama saat ada materi yang sangat sulit atau belum dipahami sepenuhnya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan ekspektasi antara guru yang melihat tugas sebagai sarana pembelajaran dan siswa yang melihatnya sebagai beban tambahan. Sebagai contoh, ketika ditanya tentang beban tugas, beberapa siswa mengeluhkan bahwa mereka harus mengerjakan beberapa tugas sekaligus, yang sering kali terlambat atau terbengkalai

karena mereka merasa materi yang diberikan tidak cukup dipahami sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak cukup jelas mengenai tujuan dan manfaat tugas bisa menjadi faktor pemicu ketegangan.

- b) Metode pengajaran yang terasa terlalu cepat dan tidak memberi kesempatan bertanya, observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa ada guru yang cenderung menyampaikan materi dengan cepat, tidak memberikan waktu cukup bagi siswa untuk mencerna atau bertanya, serta tidak menyesuaikan kecepatan dengan tingkat pemahaman siswa. Sebagai contoh ketika guru sedang mengajar, beberapa siswa terlihat terdiam dan kesulitan mengikuti penjelasan. Beberapa dari mereka mengangkat tangan untuk bertanya, namun karena tempo yang cepat, mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berbicara atau bertanya lebih lanjut. Hal ini dapat menambah kebingungan dan memperburuk rasa frustrasi siswa, yang menganggap bahwa mereka tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk benar-benar memahami materi.
- c) Ketidakpuasan terhadap penilaian dan keadilan dalam

penilaian, ketika guru memberikan nilai tugas atau ujian, sebagian siswa tampak terkejut dan kecewa dengan hasil yang mereka terima, meskipun mereka merasa telah bekerja keras untuk mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Beberapa siswa mengeluhkan bahwa penilaian terhadap pekerjaan mereka tidak sesuai dengan usaha yang mereka lakukan, yang menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan. Salah satu contoh yang ditemukan adalah ketika seorang siswa menunjukkan tugas tertulis yang dianggapnya telah dilakukan dengan baik, namun nilainya jauh lebih rendah dari yang diharapkan. Siswa tersebut merasa bahwa kriteria penilaian tidak cukup jelas dan tidak mengakomodasi usaha yang telah mereka lakukan. Situasi ini semakin memperburuk hubungan antara guru dan siswa karena rasa ketidakadilan yang muncul dari perbedaan persepsi tentang apa yang dianggap sebagai pekerjaan yang baik dan apa yang tidak.

2) Penyebab terjadinya konflik

Dari hasil wawancara dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd dan Ananda

Muliadi, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama konflik yang terjadi antara guru dan siswa di SMK YAPIS SANTONG berakar pada dua faktor utama, yaitu perbedaan ekspektasi dan komunikasi yang kurang efektif.

Pertama, perbedaan ekspektasi antara guru dan siswa menjadi salah satu penyebab utama konflik. Bu Asmaiyah, S.Pd menjelaskan bahwa sebagai guru, ia melihat tugas yang diberikan sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian dan untuk membangun kedisiplinan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Asmaiyah, S.Pd:

"Saya sering memberikan tugas yang dianggap oleh sebagian siswa terlalu banyak atau terlalu rumit. Siswa merasa tertekan dengan banyaknya tugas, apalagi jika waktu yang diberikan terasa tidak cukup. Di sisi lain, saya merasa bahwa tugas tersebut penting untuk melatih keterampilan mereka dan untuk menilai sejauh mana mereka memahami materi."¹²

Hal ini menunjukkan bahwa Bu Asmaiyah, S.Pd memiliki ekspektasi tinggi terhadap siswa terkait dengan tugas, sementara siswa, terutama yang memiliki

¹²Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd, S.Pd., pada tanggal 7 Januari 2024

banyak kegiatan di luar sekolah, merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Siswa merasa bahwa beban tugas terlalu berat bagi mereka, sementara guru merasa bahwa tugas tersebut adalah bagian penting dari pembelajaran dan evaluasi keterampilan siswa.

Di sisi lain, Ananda Muliadi juga mengungkapkan hal yang serupa. Ia mengatakan bahwa:

"Penyebab utama konfliknya biasanya karena komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa. Seringkali kami merasa guru tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang materi atau tugas yang harus dikerjakan. Misalnya, kadang-kadang instruksi untuk tugas itu tidak terlalu jelas, dan akhirnya kami mengerjakannya dengan cara yang salah."¹³

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan ekspektasi dalam hal cara pengerjaan tugas antara guru dan siswa. Guru mungkin mengharapkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan cara tertentu, namun karena kurangnya komunikasi yang jelas tentang bagaimana tugas tersebut seharusnya dikerjakan, siswa justru merasa kebingungan dan mengerjakan tugas tersebut dengan

cara yang salah. Ini menyebabkan ketegangan, karena hasil tugas yang dianggap tidak sesuai dengan harapan guru, yang akhirnya menambah rasa frustrasi di pihak siswa.

Kedua, masalah komunikasi yang tidak efektif ini juga diakui oleh Bu Asmaiyah, S.Pd. Ia menyatakan,

"Mungkin saya tidak cukup memberi penjelasan mengenai pentingnya tugas tersebut atau cara mengerjakannya. Saya kira ini jadi salah satu akar masalahnya. Terkadang, siswa juga merasa kurang dihargai ketika mereka memberikan alasan mengapa tugas mereka terlambat atau tidak sesuai harapan."¹⁴

Pernyataan ini menguatkan temuan dari wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa mereka sering merasa kurang dihargai saat mereka memberikan alasan keterlambatan atau hasil tugas yang tidak sesuai dengan harapan guru. Kurangnya pemahaman tentang tujuan dari tugas tersebut dan bagaimana cara pengerjaannya membuat siswa merasa tidak ada komunikasi dua arah yang efektif antara mereka dan guru.

Secara keseluruhan, penyebab konflik ini bisa dilihat sebagai

¹³Wawancara peneliti dengan ananda Muliadi Siswa Kelas XI Jurusan Otomatisasi Tata Kelola, pada tanggal 7 Januari 2024

¹⁴ Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd, S.Pd., pada tanggal 7 Januari 2024

perbedaan pandangan dan ekspektasi yang tidak terkomunikasikan dengan baik antara guru dan siswa, serta kurangnya penjelasan yang jelas mengenai tugas dan materi yang diberikan. Hal ini menciptakan ketegangan dan kesalahpahaman yang memperburuk hubungan antara keduanya. Agar konflik ini dapat diminimalisir, penting untuk ada upaya dari kedua belah pihak untuk meningkatkan komunikasi yang terbuka dan pemahaman yang lebih jelas tentang tugas dan harapan yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Asmaiyah, S.Pd,

"Kadang-kadang memang komunikasi yang kurang jelas menjadi akar masalah utama. Jika ada pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan cara pengerjaan tugas, saya rasa konflik ini bisa diminimalisir."¹⁵

PEMBAHASAN

Bentuk dan Penyebab Konflik Antara Guru dan Siswa Di SMK YAPIS SANTONG

Konflik antara guru dan siswa dapat dianalisis menggunakan teori manajemen konflik dan pemahaman tentang hubungan guru dan siswa dalam pendidikan. Berdasarkan teks yang telah disediakan, konflik yang

terjadi dapat dipahami dari beberapa aspek, seperti perbedaan pandangan mengenai tugas dan materi pelajaran, peraturan kelas, metode pengajaran, dan penilaian. Masing-masing aspek ini berhubungan erat dengan teori yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli dalam literatur yang relevan. Untuk itu, analisis ini akan mengaitkan teks dengan referensi dari beberapa sumber yang mendalami manajemen konflik dan hubungan positif antara guru dan siswa.

Perbedaan Pandangan tentang Tugas dan Materi Pelajaran

Terlihat bahwa konflik sering muncul karena perbedaan pandangan mengenai tugas. Siswa merasa terbebani dengan banyaknya tugas dan waktu yang terbatas, sementara guru memandang tugas sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan menilai pemahaman siswa. Konflik ini mencerminkan adanya perbedaan ekspektasi antara siswa dan guru. Agung menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama konflik adalah adanya perbedaan tujuan antara pihak yang terlibat, dalam hal ini antara guru yang berfokus pada evaluasi dan siswa yang melihat tugas sebagai beban.¹⁶

Metode Pengajaran yang Terlalu Cepat

Masalah lain yang sering memicu konflik adalah metode pengajaran yang terlalu cepat, di mana siswa merasa

¹⁵ Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaiyah, S.Pd, S.Pd., pada tanggal 7 Januari 2024

¹⁶ Agung, "Upaya dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah," 27.

kesulitan mengikuti materi yang disampaikan dengan tempo yang tinggi. Jumadil menyebutkan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Harmoni ini dapat dicapai jika guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.¹⁷ Siswa perlu diberi kesempatan untuk bertanya dan memahami materi dengan baik, sedangkan guru perlu menjaga agar pengajaran tetap efisien tanpa mengabaikan pemahaman siswa.

Ketidakpuasan terhadap Penilaian

Salah satu sumber konflik yang signifikan adalah ketidakpuasan siswa terhadap penilaian yang dirasa tidak adil atau tidak sesuai dengan usaha mereka. Siswa sering merasa bahwa nilai yang mereka terima tidak mencerminkan usaha yang telah mereka lakukan dalam mengerjakan tugas. Ekawarna mengungkapkan bahwa dalam manajemen konflik, perbedaan persepsi terhadap kriteria penilaian bisa menambah ketegangan.¹⁸ Siswa sering kali merasa penilaian yang diberikan tidak adil karena mereka tidak mengetahui dengan jelas kriteria penilaian yang diterapkan oleh guru. Hal ini mengarah pada rasa ketidakadilan yang dapat merusak hubungan antara guru dan siswa.

¹⁷ Jumadil, "Implementasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa," 49.

¹⁸ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, 34.

Dari ketiga bentuk konflik yang terjadi, adapun penyebab utama konflik yaitu adanya perbedaan ekspektasi dan komunikasi yang kurang efektif. Hal ini sangat relevan dengan teori manajemen konflik yang dikemukakan oleh Agung dan Rusdiana, yang menyatakan bahwa konflik sering kali muncul ketika ada perbedaan tujuan antara pihak yang terlibat dan komunikasi yang tidak jelas.¹⁹ Sebagai contoh, guru mungkin memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa dalam hal tugas dan kedisiplinan, sementara siswa merasa beban tersebut terlalu berat dan tidak realistis.

Manajemen Konflik yang Diterapkan oleh Guru Di SMK YAPIS SANTONG

a. Pendekatan Gaya Manajemen Konflik

Pendekatan yang diterapkan oleh guru di SMK YAPIS SANTONG menunjukkan ciri-ciri gaya manajemen konflik yang berbasis pada komunikasi terbuka dan pendekatan personal. Dalam hal ini, guru lebih memilih untuk menghindari konfrontasi langsung dan mengambil jalan untuk mendengarkan serta memahami perasaan dan perspektif siswa terlebih dahulu. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen konflik yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pemahaman bersama dalam

¹⁹ Agung, "Upaya dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah," 28; Rusdiana, *Manajemen Konflik*, 54.

meredakan ketegangan.²⁰ Guru yang menerapkan pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan melalui dialog yang konstruktif dan mencari solusi yang kolaboratif, di mana kedua belah pihak dapat menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut dihukum atau dihakimi.

Menurut Kusworo, dalam manajemen konflik yang efektif, penting untuk mengutamakan pendekatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif, yang bertujuan untuk mencapai penyelesaian yang saling menguntungkan bagi semua pihak.²¹ Pendekatan yang digunakan oleh guru di SMK YAPIS SANTONG, di mana mereka memilih untuk berbicara secara pribadi dengan siswa yang terlibat dalam konflik, mengindikasikan adanya usaha untuk menciptakan hubungan yang lebih personal dan harmonis. Guru mengutamakan mendengarkan terlebih dahulu dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka, yang pada gilirannya membangun rasa saling menghargai.

b. Langkah-langkah Manajemen Konflik

Langkah-langkah manajemen konflik yang diterapkan oleh guru di SMK YAPIS SANTONG mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam manajemen konflik yang berbasis pada

pengertian dan kompromi. Langkah pertama yang diambil adalah mendengarkan dengan aktif apa yang dirasakan siswa, sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi penyebab ketidakpuasan yang mungkin ada. Ekawarna menyatakan bahwa dalam manajemen konflik, mendengarkan perasaan dan perspektif pihak lain adalah langkah pertama yang penting untuk menciptakan pemahaman bersama.²² Guru di SMK YAPIS SANTONG memperlihatkan penerapan prinsip ini dengan memberi siswa kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pandangan mereka tanpa merasa dihukum.

Selanjutnya, langkah kedua yang diambil oleh guru adalah menjelaskan pandangan atau kebijakan yang diterapkan dari sisi guru, dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alasan di balik kebijakan tersebut. Proses ini sejalan dengan prinsip manajemen konflik yang menekankan pada penciptaan saling pengertian melalui komunikasi yang jujur dan transparan.²³ Ketika terjadi ketidaksepakatan atau mispersepsi, penjelasan yang diberikan guru akan memperjelas niat baik di balik keputusan yang dibuat.

Di dalam situasi yang melibatkan lebih dari satu siswa, guru di SMK YAPIS

²⁰ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, 34–35.

²¹ Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*, 82.

²² Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, 65.

²³ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, 78.

SANTONG juga menggunakan mediasi dengan melibatkan pihak ketiga, seperti wali kelas atau kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Kusworo yang menyatakan bahwa dalam konflik yang melibatkan banyak pihak, mediasi adalah cara yang efektif untuk mencari solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat.²⁴ Mediasi ini memungkinkan setiap pihak untuk mengungkapkan pendapat mereka, sehingga tercapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Tahapan dalam Penyelesaian Konflik

Guru di SMK YAPIS SANTONG mengikuti serangkaian tahapan yang terstruktur dalam menyelesaikan konflik dengan siswa. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yang sangat penting untuk mengetahui penyebab utama dari konflik. Rusdiana (2015) menekankan bahwa dalam manajemen konflik, identifikasi masalah adalah langkah awal yang krusial karena hal ini membantu pihak yang terlibat dalam konflik untuk memahami sumber masalah dengan jelas, yang akan memudahkan dalam mencari solusi yang tepat. Dalam hal ini, guru berusaha untuk menggali akar masalah, apakah itu disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan pandangan, atau faktor lainnya.

Tahap kedua adalah pemahaman perspektif kedua belah pihak. Guru di

SMK YAPIS SANTONG selalu berusaha untuk mendengarkan pandangan baik dari sisi guru maupun siswa, sebagaimana yang disarankan oleh Kusworo yang menyarankan di mana guru dengan memahami kedua perspektif akan dapat membangun pemahaman bersama yang lebih baik, sehingga solusi yang ditemukan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.²⁵ Hal ini juga mengurangi kemungkinan adanya ketegangan lebih lanjut setelah penyelesaian konflik dilakukan.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah diskusi terbuka, di mana semua pihak diberi kesempatan untuk berbicara tanpa rasa takut dihukum. Menurut Ekawarna, diskusi terbuka ini adalah salah satu cara untuk menciptakan rasa aman bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.²⁶ Ketika siswa merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan mereka, hal ini dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mengurangi ketegangan yang mungkin ada.

Tahap terakhir adalah pencarian solusi bersama, yang diupayakan melalui kompromi. Pencarian solusi bersama ini menekankan pada kolaborasi antara guru dan siswa untuk menemukan jalan keluar yang adil dan menguntungkan kedua belah pihak. Rusdiana menyatakan bahwa dalam penyelesaian konflik yang efektif,

²⁴ Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*, 105.

²⁵ Ibid, 107.

²⁶ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, 77.

penting untuk melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam pencarian solusi, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab dan menerima hasil penyelesaian tersebut.²⁷ Dalam hal ini, guru dan siswa bersama-sama mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Secara keseluruhan, tahapan-tahapan yang diterapkan oleh guru di SMK YAPIS SANTONG mencerminkan prinsip-prinsip manajemen konflik yang berbasis pada komunikasi terbuka, pemahaman bersama, dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, yang dapat membantu mencegah timbulnya konflik di masa depan.

Strategi yang Digunakan Guru dalam Menjaga Harmoni Antara Guru dan Siswa Di SMK YAPIS SANTONG

a. Langkah Preventif dalam Mengelola Konflik

Upaya pencegahan konflik yang diterapkan oleh guru di SMK YAPIS SANTONG meliputi penetapan aturan kelas yang jelas dan tegas sejak awal. Langkah ini penting untuk memberikan pedoman yang jelas bagi siswa mengenai apa yang diharapkan dari mereka dan apa konsekuensinya jika

aturan dilanggar. Menurut Agung dan Ekawarna, penetapan aturan yang jelas berfungsi untuk meminimalkan ketidaksesuaian harapan yang sering kali menjadi pemicu konflik.²⁸ Dengan adanya pedoman yang disepakati bersama, baik guru maupun siswa memiliki acuan yang jelas, yang mengurangi potensi terjadinya konflik akibat kebingungannya siswa.

b. Penerapan Komunikasi Terbuka dan Empati

Komunikasi terbuka dan empatik menjadi strategi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan antara guru dan siswa. Guru yang terbuka dalam menyampaikan informasi tentang tugas, ujian, dan harapan akademik, serta mendengarkan perasaan dan kekhawatiran siswa, dapat membantu menghindari kesalahpahaman yang dapat berkembang menjadi konflik. Kusworo dan Jumadil menekankan bahwa komunikasi yang jelas dan transparan merupakan elemen penting dalam mencegah terjadinya ketegangan.²⁹ Selain itu, pendekatan empati dari guru, yang mampu memahami perspektif siswa, turut menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya hubungan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusdiana dan Prahastuti yang menyatakan bahwa empati dalam

²⁷ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, 94–95.

²⁸ Agung, "Upaya dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah," 32; Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres*, 84.

²⁹ Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*, 123; Jumadil, "Implementasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa," 52.

interaksi antara guru dan siswa sangat penting untuk mencegah konflik dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam antar kedua pihak.³⁰

c. Penerapan Nilai-Nilai Moral dan Pendidikan Islam

Guru juga menerapkan nilai-nilai moral, seperti saling menghormati, kejujuran, dan empati, dalam interaksi dengan siswa. Nilai-nilai ini, menurut Zaitun dan Dedy Muhammad), berperan besar dalam memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa. Melalui penerapan nilai saling menghormati dan kejujuran, siswa diajarkan untuk berbicara secara terbuka mengenai kesulitan mereka, baik dalam hal akademik maupun masalah pribadi, tanpa rasa takut dihukum.³¹ Jumadil menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai harmonis dalam pendidikan Islam dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta mengurangi potensi terjadinya konflik.³² Pengajaran nilai-nilai ini membentuk ikatan emosional yang kuat, membantu menciptakan iklim kelas yang lebih suportif dan terbuka, dan akhirnya mencegah terjadinya konflik yang lebih besar.

PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, penerapan manajemen konflik yang tepat sangatlah penting. Di SMK YAPIS SANTONG, guru telah berhasil menghadapi berbagai tantangan konflik dengan pendekatan yang proaktif dan komunikatif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. Konflik antara guru dan siswa di SMK YAPIS SANTONG umumnya muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan guru dan perilaku siswa, serta kesalahpahaman dalam komunikasi. Bentuk konflik yang sering terjadi meliputi ketegangan terkait tugas, ujian, dan penerapan aturan kelas. Siswa sering kali merasa terbebani dengan tuntutan yang dianggap tidak realistis atau tidak dijelaskan dengan cukup jelas oleh guru. Di sisi lain, ketidakpatuhan siswa terhadap aturan kelas juga menjadi sumber konflik. Penyebab utama konflik ini adalah perbedaan ekspektasi antara guru yang berharap siswa mengikuti aturan dengan ketat dan siswa yang mungkin merasa aturan

³⁰ Rusdiana, *Manajemen Konflik*, 112; Prahastuti, *Harmoni dalam Hubungan Guru dan Siswa: Kunci Keberhasilan Pendidikan*, 230.

³¹ Zaitun dan Muhammad, "Manajemen Konflik dan Penerapan Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus di MI Terpadu," 85.

³² Jumadil, "Implementasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa," 53.

tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Guru di SMK YAPIS SANTONG menerapkan pendekatan manajemen konflik yang proaktif dan preventif. Guru berusaha mencegah konflik dengan menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten serta membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa. Dengan memberikan informasi yang transparan mengenai tugas, ujian, dan harapan lainnya, guru berupaya mengurangi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik. Di samping itu, guru juga terbuka untuk berdiskusi dengan siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat dan kekhawatiran sebelum masalah berkembang lebih besar. Pendekatan ini menciptakan atmosfer yang lebih harmonis dan memungkinkan penyelesaian masalah secara konstruktif.

Untuk menjaga keharmonisan antara guru dan siswa, guru di SMK YAPIS SANTONG menggunakan berbagai strategi yang mengedepankan komunikasi efektif, empati, dan pengertian. Guru berusaha menjadi pendengar yang baik bagi siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan serta permasalahan mereka. Suasana kelas yang ramah dan terbuka juga diterapkan untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan

lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar. Selain itu, penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa juga menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan yang harmonis. Melalui penerapan nilai-nilai saling menghormati, kejujuran, dan empati, guru berhasil membangun ikatan yang positif dengan siswa, yang pada gilirannya memfasilitasi terciptanya suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Zamhari. 2015. "Upaya dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMDI)* 8, no. 2: 22–32.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. "Al Qur'an dan Terjemahannya." *Dalam Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ekawarna. 2018. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam, Ghazali. 2010. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jumadil, Akso. 2019. "Implementasi Nilai Harmoni dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2: 40–56.
- Kusworo. 2019. *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.

- Mahalli, J, dan J Suyuti. 2014. *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul. Terjemahan oleh Bahrun Abubakar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Muslim, A. (2022). Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 519-535.
- Muslim, A. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap Para Guru terhadap Kepuasan Kerja (Studi Kasus di Ma Palapa Nusantara NW Selebung). *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 113-141.
- Nisa, K. (2019). Mengembangkan Keativitas Anak Melalui kegiatan Menggambar Bebas pada Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan 1 Tanjung Sari Nastar Lampung Selatan. *Skripsi Sarjana: Tarbiyah dan Keguruan*. 18
- Muslim, A., & Rasyidi, A. H. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam (Sejarah dan Pemikiran)*. PENERBIT.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Prahastuti. 2019. *Harmoni dalam Hubungan Guru dan Siswa: Kunci Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Qardhawi. 2014. *Fiqh al-'Aqa'id wa al-'Adat*. Cairo: Dar al-Turath.
- Rasyid. 2016. *Pendidikan Islam dan Komunikasi Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudirman, dan Mufakat Sadli. 2019. "Peran Komunikasi dalam Manajemen Konflik Antara Guru dan Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1: 101-11.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Afabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, A. 2017. "Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Menengah 7 Purwodadi." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)* 3, no. 2: 94-102.
- Taimiyah, Ibn. 2012. *Al-Fatawa Al-Kubra*. Cairo: Dar al-Ma'arifa.
- Zaitun, dan Dedy Muhammad. 2020. "Manajemen Konflik dan Penerapan Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus di MI Terpadu." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3: 78-87.